

PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI METODE PENDAMPINGAN

Wildan

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia
wildanhamdi04@gmail.com

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) guru memperoleh informasi yang memadai tentang kurikulum 2013; (2) guru menguasai teori dan praktik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; (3) guru terampil dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) guru memiliki dokumen perangkat pembelajaran yang memadai untuk setiap mata pelajaran. Metode yang digunakan adalah penggalan permasalahan, menetapkan permasalahan, dan menyusun rancangan kegiatan pengabdian. Strategi yang digunakan adalah dua bentuk kegiatan yaitu workshop dan pendampingan. Hasil yang diperoleh adalah (1) guru memiliki informasi yang memadai dan meningkatnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013 khususnya pemahaman konsep dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; (2) guru-guru peserta telah memahami dalam mengembangkan perangkat (RPP) dengan model format RPP yang disepakati bersama sesuai dengan kurikulum 2013; (3) guru memiliki keterampilan yang cukup khususnya dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) guru-guru memiliki perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik untuk guru kelas, mata pelajaran agama, dan mata pelajaran umum. Hasil dari pendampingan ini diharapkan menjadi acuan bagi madrasah dalam melakukan tindak lanjut untuk mengembangkan perangkat lainnya seperti pengembangan media pembelajaran, bahan pembelajaran, instrumen penilaian dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Kata Kunci: *kurikulum 2013; profesionalisme guru; perangkat pembelajaran*

Abstract: *The purposes of this community engagement program are that teachers (1) get adequate information about Curriculum 2013; (2) have mastery of theory and practice in developing learning tools; (3) are skillful in developing learning tools; (4) have prepared learning tools for each subject. The methods used consisted of identifying the problem, determining the problem, and designing the program. The program was held in the form of workshop and mentoring. The results are that the teachers (1) have adequate information and increasing understanding of Curriculum 2013, specifically understanding in developing learning tools, (2) understand and are able to develop learning plans which meet the criteria of Curriculum 2013, (3) have sufficient skills in designing and developing learning tools, (4) have thematic learning plans for classroom teachers, religious subject, and general subjects. The results of this program are expected to be a reference for the schools to have follow-up programs which support the teachers in developing other learning tools such as learning media, learning materials, assessment instrument, and students' worksheets.*

Keywords: *curriculum 2013; teacher professionalism; learning tools*

Pendahuluan

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan. Melalui kegiatan pembelajaran, nilai-nilai pendidikan dapat internalisasikan kepada peserta didik. Jika pembelajaran merupakan proses dalam menyajikan berbagai pengetahuan dan keterampilan secara langsung (*direct teaching*), maka nilai-nilai pendidikan yang berupa sikap dilaksanakan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect*

teaching). Wildan (2018) menyatakan bahwa aspek sikap dicapai melalui proses pembelajaran tidak langsung, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

Berbagai kebijakan pemerintah di dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang diawali dengan memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran. Mutu kegiatan pembelajaran dapat terwujud jika mutu guru sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran juga berkualitas. Sejak kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, telah terjadi berbagai perubahan, termasuk kebijakan dalam perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi sejak zaman kemerdekaan diklasifikasikan menjadi empat (4) periode, yaitu (1) periode sebelum penjajahan, (2) periode orde lama, (3) periode Orde Baru dan, (4) periode Reformasi (Idi, 2014). Pada saat ini (saat pengabdian ini dilaksanakan), yang termasuk pada periode reformasi telah dilakukan perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 menjadi kurikulum 2013. Perubahan ini dimaksudkan untuk menjamin proses pembelajaran di sekolah/madrasah semakin lebih baik. Perubahan kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya.

Perubahan-perubahan seperti ini (kurikulum) sering menimbulkan permasalahan di kalangan guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah/madrasah. Perubahan yang terjadi dianggap menjadi salah satu penyebab terjadinya proses pembelajaran di sekolah/madrasah terganggu, karena pada saat proses pembelajaran sedang berjalan, dianggap secara tiba-tiba harus digantikan dengan kurikulum yang baru, sementara kurikulum sebelumnya belum seuruhnya tuntas. Perubahan ini juga dirasakan oleh petugas pendidik dan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Dalam hal ini guru harus menghindarkan diri dari kebiasaan pembelajaran yang "lama". Bagi siswa, ia perlu mempelajari cara-cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar yang baru. Bagi petugas pendidikan, ia juga perlu mempelajari tata kerja pada kurikulum "baru" dan menghindari kebiasaan kerja pada kurikulum "lama". Bagi orang tua siswa, ia perlu mempelajari maksud, tata kerja, peran guru, dan peran siswa dalam belajar pada kurikulum "baru". Orang tua siswa perlu memahami adanya metode dan teknik belajar "baru" bagi anak-anaknya, sehingga ia dapat membantu proses belajar anaknya secara baik (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Namun demikian sekolah/madrasah harus dapat menerima berbagai perubahan demi perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Dampak dari perubahan yang terus berkembang menuntut adanya perbaikan pada berbagai komponen yang di sekolah/madrasah, termasuk meningkatkan kompetensi guru pada penguasaan kurikulum di sekolah/madrasah. Peningkatan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar dan pendampingan harus berdampak kepada kualitas kinerja baik secara administrative (mengembangkan perangkat) maupun dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu.

Pengamatan dan wawancara awal dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Mujahidin Longserang Barat Desa Langko yang telah dilakukan pada bulan September 2017, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh madrasah, antara lain (1) kurangnya informasi

mengenai hal-hal baru terkait dengan perubahan dalam kurikulum, (2) kurangnya pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum baru (kurikulum 2013), (3) masih lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum 2013, (4) masih kesulitan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, khususnya di kelas 1, 2, dan 3. Kondisi riil di atas berdampak kepada ketidakmandirian guru dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Informasi yang tidak menyeluruh (konprehensif) kepada guru tentang perubahan kurikulum sekolah juga dimungkinkan karena sosialisasi perubahan tersebut yang lambat, apalagi lokasi sekolah berada di daerah yang cukup jauh dari pusat informasi. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan.

Berdasarkan permasalahan di atas kemudian ditetapkan untuk melaksanakan pembinaan bagi guru-guru di MI Al Mujahidin Longserang Barat melalui program madrasah binaan. Adapun kegiatan madrasah binaan ini mengambil tema "Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru MI" dengan bentuk kegiatan workshop dan pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru MI Al Mujahidin Longserang Barat Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017.

Adapun alasan dalam memilih dan menetapkan MI Al-Mujahidin sebagai dampingan dalam program madrasah binaan ini adalah (1) Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin Longserang Barat terletak di lokasi yang cukup jauh dari pusat informasi, berada di dataran tinggi; (2) Hasil wawancara awal dengan salah seorang pendiri dan Kepala MI, bahwa MI ini memberi dampak yang sangat positif bagi warga sekitar; (3) Guru di lingkungan MI ini sangat memerlukan informasi secara terus menerus terkait dengan peningkatan kompetensi guru; (4) Guru di MI ini belum secara keseluruhan memahami dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif.

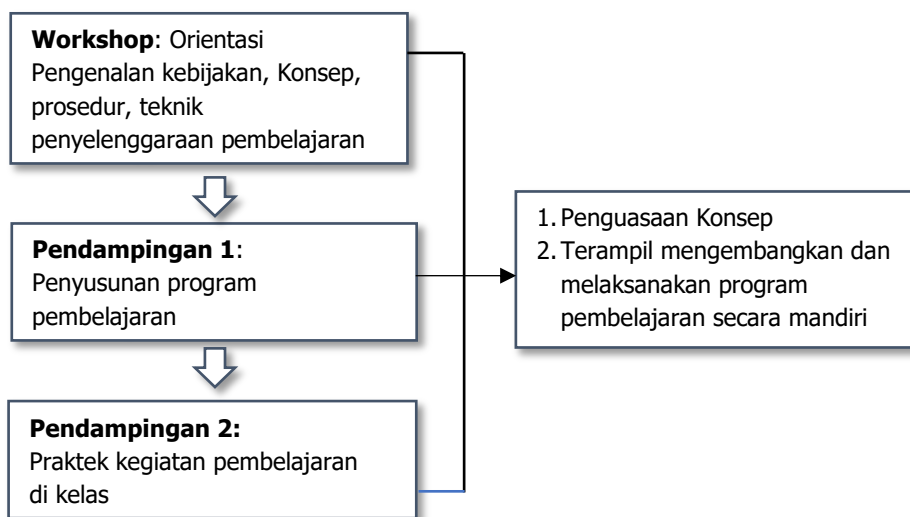
Alasan-alasan di atas dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri, maupun secara bersama melalui kelompok kerja guru. Perangkat-perangkat pembelajaran yang dipedomani dalam kegiatan pembelajaran seharusnya disusun dan dikembangkan sendiri oleh guru. Wildan (2018) menyatakan bahwa RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran (seperti RPP) yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan (Trianto, 2008).

Metode

Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan dan kebutuhan pihak madrasah sebagai fokus pembinaan, pengabdian menetapkan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara dikembangkan oleh

pengabdian dengan memuat butir-butir pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali tentang permasalahan dan kebutuhan madrasah terkait dengan peningkatan profesionalisme guru di MI Al-Mujahidin Longserang Barat. Pedoman observasi dikembangkan untuk mendapatkan gambaran tentang realitas keadaan guru khususnya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, kemudian pengabdian merancang kegiatan pendampingan yang dimaksud dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Model Pendampingan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran

Program madrasah binaan melalui pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga sub kegiatan, yaitu (1) workshop, dan (2) pendampingan yang terdiri dari pendampingan 1 dan pendampingan 2. Dalam kegiatan orientasi, dilaksanakan melalui workshop, yang berisikan tentang kebijakan pemerintah terkait dengan kebijakan implementasi kurikulum serta berbagai perubahan dan perkembangan kurikulum di sekolah/madrasah. Guru-guru juga disajikan berbagai konsep dan teori tentang teknik dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan implementasi kurikulum 2013.

Sebagai tindak lanjut dari workshop tersebut dilakukan pendampingan bagi guru, baik bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Tujuannya adalah agar guru menguasai dan memiliki keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Sedangkan target dari pendampingan ini adalah tersusun dan dimilikinya perangkat pembelajaran oleh guru baik perangkat bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran. Selanjutnya perangkat pembelajaran yang telah disusun dan dikembangkan tersebut akan dicoba untuk diaplikasikan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana Sanjaya (2008) menyatakan bahwa perangkat (RPP) disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpedoman kepada perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut didampingi dengan maksud menemukan kesesuaian antara perangkat yang dikembangkan dengan keterlaksanaanya di dalam kelas.

Seluruh kegiatan workshop dan pendampingan di atas diperoleh hasil yaitu (1) guru memiliki wawasan tentang berbagai kebijakan dalam pengembangan dan perubahan kurikulum, (2) guru memiliki penguasaan konsep, prosedur dan teknik dalam pengembangan perangkat pembelajaran, (3) guru menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, (4) guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara efektif, dan (5) guru memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan dampingan melalui program madrasah binaan ini dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa pihak, antara lain: (1) Kepala MI Al-Mujahidin Longserang Barat; (2) Guru-guru MI Al Mujahidin Longserang Barat; (3) Mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program madrasah binaan ini, pengabdian dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan yaitu (1) workshop, dan (2) pendampingan. Sebelum kegiatan workshop dilaksanakan pengabdian bersama Kepala MI melakukan beberapa persiapan, seperti membentuk tim pelaksana, tempat kegiatan, menyusun jadwal kegiatan, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan workshop dilaksanakan dengan tema meningkatkan profesionalisme Guru MI, difokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru MI Al Mujahidin Longserang Barat. Dalam kegiatan workshop ini juga ikut berpartisipasi guru-guru MTs Al Mujahidin sebagai peserta. Materi Teknik Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam workshop disampaikan tentang beberapa model pilihan yang dapat digunakan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru. Model yang ditetapkan untuk digunakan untuk mengembangkan perangkat RPP yaitu dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun komponen RPP berdasarkan Permendikbud tersebut terdiri dari: (1) Identitas sekolah (memuat nama satuan pendidikan, mata pelajaran/tema/sub tema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu), (2) tujuan pembelajaran, (3) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (4) materi pembelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media pembelajaran, (7) sumber belajar, (8) langkah-langkah pembelajaran dan, (9) penilaian hasil belajar. Selain komponen tersebut mengacu kepada kebijakan pemerintah, juga dinilai akan dapat meningkatkan kualitas pengajaran di dalam implementasinya. Salah satu fitur utama dari rencana pembelajaran adalah focus kepada peningkatan kualitas langsung pengajaran sesuai konteksnya (Stigler and Hiebert dalam Mon, dkk, 2013).

Melalui FGD (*focus group discussion*), peserta mengembangkan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini peserta baru menghasilkan draft perangkat yang belum lengkap, dimana setiap kelompok baru dapat menghasilkan perangkat yang belum operasional. Peserta menghasilkan rumusan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran yang belum operasional dan spesifik. Kata kerja yang digunakan pada IPK masih berupa kata kerja yang menimbulkan makna lebih dari satu dan sangat umum, seperti kata kerja memahami, dan

mengetahui. Selain itu pemilihan pendekatan, strategi dan metode kurang tercermin pada gambaran implementasi dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam rancangan yang dihasilkan, masih ditemukan sumber belajar yang dipilih hanya mengandalkan buku ajar siswa dan pegangan guru, belum menunjukkan adanya sumber-sumber yang lain. Pada komponen penilaian, masih memuat jenis peniaian yang direncanakan yang tidak dilengkapi dengan instrument penilaian sesuai jenis yang dimaksudkan.

Pada tahap penyusunan ini guru belum memiliki keberanian untuk berkreasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Guru masih megandalkan contoh-contoh pendekatan, strategi, bahkan bentuk instrument penilaian yang ada dalam buku pegangan guru. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Sukasni dan Efendi (2017) menyatakan "*many teachers are still afraid to be creative and innovative in teaching activities. Orientation curriculum is still seen from the completion of the subject matter. Teachers will be fearful when realizing that what is taught is not finished*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa banyak guru masih takut untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam kegiatan mengajar. Orientasi kurikulum masih dilihat dari selesainya materi pelajaran. Guru akan merasa takut ketika menyadari bahwa apa yang diajarkannya belum selesai.



Gambar 1. Fokus Group Guru MI Longserag

Memperhatikan hasil perangkat yang dikembangkan melalui FGD, tersebut lalu dilakukan pendampingan dengan melakukan revisi pada beberapa komponen perangkat tersebut. Seluruh komponen dalam RPP tidak boleh terputus karena keseluruhannya merupakan satu rangkaian yang menyatu. Beberapa koreksi dan masukan dari pengabdi terhadap RPP yang dikembangkan oleh guru pada kegiatan pendampingan I ini antara lain (1) guru penting memastikan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang tercantum dalam RPP sesuai dengan kurikulum 2013, (2) rumusan indikator yang dikembangkan harus menggunakan kata kerja opsional, (3) materi pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan KD dan indikator yang dirumuskan, (4) pendekatan saintifik harus nampak dalam langkah-langkah pembelajaran, (5) komponen penilaian; rumusan tes harus relevan dengan indikator, penilaian sikap penting memiliki instrumen.

Penggunaan format dalam memastikan keterkaitan pengembangan dijadikan sebagai cara dalam melakukan analisis revisi perangkat yang dikembangkan guru. Adapun format tersebut disesuaikan dengan hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) mencermati KD, (2) cakupan materi, (3) gradasi berpikir, (4) kata kerja operasional. Dengan melalui tahapan ini memungkinkan rumusan indikator pencapaian kompetensi akan menjadi rumusan yang spesifik dan berhubungan dengan kompetensi dasar. Langkah semacam ini dalam desain instruksional disebut dengan analisis instruksional, dimana analisis instruksional merupakan penjabaran kemampuan-kemampuan yang bersifat umum (KD) menjadi kemampuan-kemampuan yang bersifat khusus. Dalam konsep lain analisis ini juga disebut sebagai analisis tugas yaitu mengidentifikasi dan menjabarkan tugas-tugas yang harus dipelajari dan menggambarkan perilaku-prilaku yang lahir yang diperlukan dalam melaksanakan berbagai tugas. Richey dkk (2011) menyatakan "*a task analysis includes the identification and breakdown of task that must be learned and the description of the overt behaviors to perform those tasks*". Ini berarti bahwa analisis tugas mencakup identifikasi dan pengelompokan tugas yang harus dipelajari dan deskripsi perilaku yang nampak jelas untuk melakukan tugas-tugas tersebut.

Hasil perbaikan RPP dalam dampingan pertama nampaknya belum banyak berubah. Beberapa catatan dalam pendampingan kedua ini, pengabdian mengingatkan kembali dan jelaskan kepada guru untuk memperbaiki RPP sesuai dengan kaidah dalam penyusunan dan pengembangan RPP. Di antara hal penting yang perlu diperbaiki kembali oleh guru dalam RPP yang sudah dikembangkan antara lain kata kerja operasional pada rumusan indikator maupun pada tujuan pembelajaran belum spesifik, masih menggunakan kata kerja mengetahui. Artinya kata kerja ini masih sangat umum, tidak dapat diamati dan diukur ketercapaiannya. Merumuskan IPK dan tujuan pembelajaran memerlukan ketelitian, karena IPK dan tujuan pembelajaran harus dapat diukur, dapat diamati, menggunakan kata kerja operasional, dan dapat melahirkan tes yang benar-benar mengukur ketercapaian kompetensi. Sehubungan dengan hal ini Gagne (1985) menyatakan "*a performance objectives as a precise statement of capability that if possessed by the learner, can be observed as a performance. The question the designer must be able to answer before starting the development of any instruction is, "What will these learners be able to do after the instruction, that they couldn't (didn't) do before?" or "How will the learner be different after the instruction"*". Yang artinya tujuan kinerja sebagai pernyataan yang tepat dari kemampuan yang jika dimiliki oleh siswa, dapat diamati sebagai sebuah kinerja. Pertanyaan yang harus dapat dijawab oleh perancang sebelum memulai pengembangan suatu instruksi adalah, "apa yang akan dapat dilakukan oleh para siswa setelah pengajaran, yang tidak dapat atau tidak mereka lakukan sebelumnya? Atau "bagaimana siswa akan menjadi berbeda setelah pengajaran tersebut". Jika indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan guru tersebut tidak direvisi, maka apa-apa yang akan dilakukan siswa berupa perilaku dalam rumusan indikator dan tujuan tersebut menjadi tidak dapat diukur. Suparman (2011) menyatakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus berbentuk rumusan yang pasti, tidak mungkin ditafsirkan dalam makna yang lain selain makna yang terdapat dalam rumusan tujuan tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam pertemuan dalam dampingan ke 3 guru dalam menyusun RPP telah banyak mengalami perubahan, meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan misalnya dalam pengembangan materi pada komponen materi pembelajaran, isi dalam langkah-langkah kegiatan inti masih tergambar didominasi oleh guru, dan beberapa butir soal yang dikembangkan guru masih belum seluruhnya sesuai dengan indikator yang dikembangkan guru. Namun secara keseluruhan RPP yang dikembangkan guru telah memenuhi unsur-unsur yang disarankan dalam pengembangan RPP sesuai kurikulum 2013. Dengan dimilikinya kemampuan yang baik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP) oleh guru, dimungkinkan akan berdampak kepada proses pembelajaran yang baik pula. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dan menunjukkan kemampuan guru mengimplementasikan pembelajaran (Masyitah, 2014)



Gambar 2. Salah satu kegiatan pendampingan Bagi Guru MI Longserang

Setelah melewati seluruh kegiatan pendampingan, kegiatan pengabdian ini kemudian dilakukan refleksi. Refleksi ini dilaksanakan dengan maksud pengabdian ingin mendapatkan informasi tentang hal-hal yang dipandang perlu dan tidak perlu selama kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Refleksi ini dihadiri oleh Kepala MI dan guru-guru MI Al Mujahidin Longserang. Adapun hal-hal yang disampaikan pihak madrasah dalam refleksi ini adalah (1) guru-guru masih belum seluruhnya memahami kurikulum 2013, seperti model penilaian dan perangkat pembelajaran; (2) sumber-sumber buku pendukung untuk menunjang proses pembelajaran; melalui anggaran dana BOS tidak cukup untuk kelas I – VI; (3) agar dapat difasilitasi dengan pihak terkait untuk pengadaan buku-buku penunjang pelaksanaan kurikulum 2013; (4) dibutuhkan secara menyeluruh contoh-contoh model perangkat pembelajaran dan penilaian sesuai kurikulum 2013.

Komponen pengembangan yang masih dirasakan belum dipahami secara komprehensif oleh guru adalah pada pengembangan komponen penilaian. Penilaian harus otentik, dimana guru harus mengembangkan berbagai instrument untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik. Dengan berbagai teknik penilaian tersebut diharapkan akan dapat mengungkapkan,

membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan di capai (Hayat, 2008).

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan bagi guru di MI Al Mujahidin Longserang melalui program pengabdian madrasah ini menjadi sangat strategis, karena sangat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kegiatan pengabdian madrasah ini dilakukan melalui kegiatan workshop dan pendampingan dapat memberi dampak kepada peningkatan profesionalisme guru di MI Longserang Kabupaten Lombok Barat dengan indikator: (1) dimilikinya informasi yang memadai dan meningkatnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013 khususnya pemahaman konsep dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; (2) melalui *Focus group discussion* (FGD); guru-guru peserta telah memahami dalam mengembangkan perangkat (RPP) dengan model format RPP yang disepakati bersama dan sesuai dengan kurikulum 2013; (3) melalui pendampingan; memiliki keterampilan yang cukup khususnya dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) guru-guru MI Logserang Lombok Barat memiliki perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik untuk guru kelas, mata pelajaran agama, dan mata pelajaran umum.

Referensi

- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gagne, R.M. (1985). *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart.
- Hayat, B, dkk. (2008). *Assesment Berbasis Kelas*. Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Masyitah. (2014). Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran PAI di MAN 2 Kandungan. *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari Banjarmasin*. 4(7), 205-237.
- Mon, Chiew, Chin, Mohd Hasani Dali, & Lim Chap Sam. (2016). Implementation of Lesson Study as an Innovative Professional Development Model Among Malaysian School Teachers. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13, 83-111
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Richey, Rita C, James D Klein, and Monica W. Tracey. (2011). *The Instructional Design Knowledge Base*. New York and London: Routledge.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukasni, Agnes & Hady Efendi (2017) The Problematic of Education System in Indonesia and Reform Agenda. *International Journal of Education*, 9(3), 183-189.
- Suparman, M. Atwi. (2011). *Desain Instruksional*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Wildan. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dari KBK sampai Kurikulum 2013. Panduan Alternatif bagi Guru dan Calon Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran dan Penilaian*. Naramada Lombok Barat. Pustaka Lombok.